

Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Amitio Nando*, Ayi Sobarna

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*amitionando1@gmail.com, ayiobarna991@gmail.com

Abstract. According to M. Amin Rais, there are five characteristics of modern society: "There is a surge or explosion of information without boundaries, looser moral values for society, blunted human values, human tendency to glorify science and technology, and a tendency for life to become more and more realistic. Other problems such as sexual deviation, deception on the pretext of religion, violence and others. This study aims to determine the biographies of figures, the substance of Sufistic values and their implications for Islamic education. The most important goal is for human spiritual education in order to get closer to God through commands and stay away from what God has not ordered. The research was conducted in the library (Library Research) with the method of content analysis (Content Analysis). The results of this study are that there are four Sufistic values in the book *Fihi Ma Fihi: Al-Muraqabah, Khauf, Raja'* and *Mahabbah*. The discussion of these Sufistic values is known to have a good impact on Islamic education, because it adheres to the values of control, fear, hope and values of love and in essence has a close relationship with God. Every human being has the potential to become an 'Abid who is ethical, responsible, moral and the most important thing in Islamic education is to deliver humans to become complete beings, and the beauty of their life with *akhlakul karimah*.

Keywords: *Islamic Education, Sufism and Morals.*

Abstrak. M. Amin Rais terdapat lima karakteristik masyarakat modern: "Terdapat lonjakan atau ledakan informasi tanpa batas, longgarnya nilai-nilai moral bagi masyarakat, tumpulnya nilai-nilai kemanusiaan, kecenderungan manusia untuk mengagungkan ilmu dan teknologi, dan kecenderungan kehidupan yang semakin amat realistik. Problematika lain seperti penyimpangan seksual, penyesatan berdalih agama, kekerasan dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi tokoh, substansi nilai-nilai sufistik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Tujuan terpenting adalah untuk mentarbiyah rohani manusia agar kembali mendekatkan diri kepada Tuhan melalui perintah dan menjauhi apa yang tidak diperintahkan Allah. Penelitian dilakukan secara kepustakaan (Library Reseach) dengan metode analisis isi (Content Analysis). Hasil dari penelitian ini ialah terdapat empat nilai-nilai sufistik dalam buku *Fihi Ma Fihi: Al-Muraqabah, Khauf, Raja'* dan *Mahabbah*. Pembahasan nilai-nilai sufistik tersebut diketahui bahwa memiliki dampak baik terhadap pendidikan Islam, karena menganut nilai-nilai pengawasan, takut, harap dan nilai-nilai cinta serta pada intinya berhubungan dekat dengan Tuhan. Setiap manusia berpotensi menjadi 'Abid yang beretika, bertanggung jawab, bermoral dan yang paling penting dalam pendidikan Islam adalah menghantarkan manusia menjadi makhluk yang seutuhnya, serta keindahan hidupnya dengan *akhlakul karimah*.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Sufistik dan Moral.*

A. Pendahuluan

Terdapat unsur spiritual yang mengarahkan manusia mengenal Tuhan-nya. Unsur tersebut dikenal dengan istilah tasawuf yang sifatnya sangat luas dan objektif, karena para sufi memiliki cara dan pengalaman yang berbeda-beda. Ibrahim Bashuni mengatakan terdapat tiga fase spiritual, tujuannya untuk mengetahui perbedaan dari para sufi; al-bidayah (pengalaman tahap permulaan), al-mujahadah (usaha yang sungguh-sungguh menyucikan diri) kedua tahap ini pengalaman mistik sedang terjadi dan al-mazaqah (pengalaman dari segi perasaan). Bertasawuf itu layaknya orang yang buta lalu menyentuh bagian tubuh gajah, orang yang menyentuh gajah tersebut akan mendeskripsikan sesuai bagian yang ia sentuh. Padahal sebenarnya bagian dari tubuh gajah tersebut bukan hanya bagian yang ia sentuh saja melainkan terdapat bagian yang lain, yang tidak tergambarkan oleh seorang yang buta tersebut (Wijaya, 2022: 81)

Pada beberapa teori mengenai manusia, diantaranya; Aristoteles mengatakan bahwa “Manusia adalah Thinking Animal atau hewan yang berfikir.” Charles Robert Darwin dalam hipotesanya mengatakan bahwa manusia adalah bentuk akhir daripada evolusi hayat, sedangkan hewan itu bersel satu sebagai awal evolusi. Menurut Thomas Hobbes, manusia adalah homo homini lupus, atau Bellum omnium contra omnes, atau the war of all against all yang artinya memerangi semua lawan (Kurniawati, 2018: 80). Tomas Hobbes mengatakan “homo homini lupus” persepsi yang sama dengan peneliti, karena dilihat dari latar belakang manusia yang memiliki hawa nafsu dan gairah untuk menjadi lebih baik kecuali keduanya tunduk pada iman dan syari’at dalam ajaran Islam. Namun sebagai manusia kita akan berperang dengan nafs diri sendiri, bahkan nafs tersebut dapat merugikan diri seseorang yang tidak dapat mengendalikan atau menundukkannya. Manusia merupakan kesatuan dari ruh dan jasad yang harus dipelihara berdasarkan asas-asas dalam Islam. Dan manusia itu sebagai makhluk yang berfikir seharusnya mampu memahami bahwa dirinya memiliki berbagai potensi terutama mengenai kebenaran.

Dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari misal menurut M. Amin Rais terdapat lima karakteristik masyarakat modern: “Terdapat lonjakan atau ledakan informasi tanpa batas, longgarnya nilai-nilai moral bagi masyarakat, tumpulnya nilai-nilai kemanusiaan, kecenderungan manusia untuk mengagung-agungkan ilmu dan teknologi, dan kecenderungan kehidupan yang semakin amat realistik (Nurhaliza, 2023: 314).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dari tokoh tasawuf (Muhammad atau Jalaluddin Rumi) tersebut ?
2. Bagaimana substansi nilai-nilai sufistik dalam buku Fihi Ma Fihi?, dan
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai sufistik terhadap pendidikan agama Islam?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat pendekatan kualitatif (kualitatif deskriptif). Susan Stainback mengatakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi (Sugiyono, 2020: 319).

Apabila ditinjau dari objeknya penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena data yang diambil bersumber dari data primer yaitu buku. Sebagai sumber pendukung peneliti akan menggunakan sumber sekunder yang diambil dari buku, jurnal, skripsi, artikel dan sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Teknik analisis data menggunakan model Creswell yang terdiri dari enam tahap: 1). *Organizing and preparing data for analysis*. 2). *Read or look at all the data*. 3). *Start coding all of the data*. 4). *Used coding process to generate a description*. 5). *Interrelating Thema*. 6). *Interpreting the meaning of thema*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Nilai-Nilai Sufistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Dr. Hamka tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi; menekankan segala kelobaa dan kerakusan memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri (Hamka, 1990: 7).

Berdasarkan karakteristik sufi (*al-Ahwal*) berikut merupakan hasil dari analisis peneliti mengenai nilai-nilai sufistik dalam buku *Fihi Ma Fihi*:

1. *Al-Muraqabah* (Pengawasan)

Secara bahasa *Al-Muraqabah* diambil dari bahasa Arab *raqaba* artinya menjaga atau pengawasan. Al-Qusayairi mengatakan *muraqabah* (Mawas Diri) adalah ilmu hamba untuk melihat Allah. Dapat disebut sebagai sikap mental yang mengandung kesadaran diri bahwa merasa selalu diawasi dan berhadapan dengan Allah Swt (Widayani, 2019: 18). Al

Nilai *muraqabah* tersebut ditarik berdasarkan pernyataan Rumi pada pasal 45 halaman 381 dengan tema “Mintalah Kepada Allah” Rumi mengatakan: “Sesungguhnya pedang yang masih ada dalam sarungnya tidak mungkin terlihat. Pedang agama Allah ia yang berperang untuk agama dan mempersembahkan segala usaha mereka kepada Allah semata. Dia yang mengungkap kebenaran dari kesalahan serta membedakan antara yang hak dan yang batil. Tapi sebelum itu, mereka akan mengoreksi diri dan memperbaiki etika mereka sendiri: “Mulailah dari dirimu sendiri.” Semua nasihat akan mereka arahkan pada diri mereka sendiri seraya berkata dalam hati: “Pada akhirnya, kamu juga seorang manusia yang memiliki dua tangan dan kaki, dua telinga dan pemahaman, dua mata dan mulut. Para Nabi dan wali yang sudah meraih kebahagiaan dan telah sampai pada tujuan mereka juga manusia seperti aku yang memiliki dua telinga, lisan, dua tangan dan dua kaki, tapi kenapa mereka ditunjukkan pada jalan itu? Kenapa pintu itu dibukakan untuk mereka, tapi tertutup untukku?” (Rumi, 2016: 381).

Pada kalimat “...mereka mengoreksi diri dan memperbaiki etika mereka sendiri...” Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang beriman kepada-Nya senantiasa memikirkan hubungan mereka kepada Allah Swt, dan itu tidak mungkin tidak terbersit dalam diri mereka untuk tidak berbuat taat kepada-Nya. Akan tetapi karena kelemahan atas pengetahuan dirinya dan pemahaman terhadap-Nya lah mereka menjadi lalai.

Begitulah diantara cara-cara Allah Swt dalam menunjukkan pengawasan dan kepedulian-Nya kepada para hamba terkasihnya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa kasih sayang-Nya kepada siapa yang mengharap-Nya, dan itu sungguh merupakan suatu kemuliaan baginya.

Berbeda dengan orang-orang yang mengenal dan memiliki pengetahuan terhadap-Nya, senantiasa mereka berbaik sangka, berkorban, meluangkan waktu beribadah, beramal saleh dan lainnya. dan mereka mengoreksi diri, mawas diri, muhasabah diri dengan mengatakan dalam hati, “apa yang aku kerjakan, apa gunanya, Apakah Allah Ridha? Dan sebagainya. Sehingga dengan kesadaran seperti ini menjadikan diri mereka senantiasa dekat dengan Allah Swt.

Nilai *muraqabah* ini tentu berkaitan dengan pendidikan karena melibatkan kata koreksi diri, pengetahuan, dan memperbaiki etika, yang dimana hal ini sejalan dengan maksud diutusnya Rasulullah Saw untuk memperbaiki akhlak manusia dan beliau Saw merupakan salah seorang diantara pendidik itu. Seorang pendidik juga berperan aktif dalam memberikan pengawasan pada setiap tingkah laku, perkembangan, dan kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan tanggung jawab pendidik pada peserta didik, seorang pendidik juga mesti memahami bahasa pengawasan dari Allah Swt terhadap dirinya, amanah dan tanggung jawab yang diperuntukkan bagi pendidik saat itu. Sehingga dengan rasa, sikap diri yang menyadari hal tersebut menjadikan pendidik lebih semangat menjalani amanah sehingga motivasi supaya tidak menjadi orang yang merugi baginya tidak sia-sia. Seorang pendidik harus dapat menyadari bahwa segala perbuatan yang dilakukan berada dalam pengawasan Allah Swt, dalam Qur'an surah Ar-Rad ayat 9-10 Allah Swt berfirman yang Artinya: “(Allahlah) yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata. (Dia) Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Ayat kesepuluh Artinya: “Sama saja (bagi Allah), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan, siapa yang berterus terang dengannya, siapa yang bersembunyi pada malam hari dan siapa yang berjalan pada siang hari.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik agar memahami nilai *muraqabah* dan timbul kehidupan rohaninya agar senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. Maka dapat diupayakan seperti mempelajari atau diajarkan beberapa hal berikut; 1. Mempelajari akidah dan akhlak 2. Mempelajari asmaul Husna, al-Qur'an dan hadits. 3. Membiasakan ibadah seperti shalat, do'a dan lainnya. 4. Mempelajari nilai-nilai ketakwaan.

Pendidik boleh melakukan pengajaran nilai-nilai pendidikan keislaman pada poin yang lain. Sehingga, pada bahasan ini wajar jika ada manusia yang berilmu dikatakan mengenal dan memahami kehendak-Nya, karena selalu merasa diawasi, diperhatikan oleh sang Maha Pencipta (Allah Swt). Maka, karena merasa diawasi dan diperhatikan apalagi bahwasanya Allah Swt itu berada dekat dengan diri manusia, menjadikan manusia itu sadar dan selalu mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Itulah peran penting bagi pendidik atau pengajar dalam pendidikan Islam yaitu menanamkan sikap dan rasa percaya dalam diri peserta didik atau orang yang belajar bahwa Allah Swt selalu mengawasi dan memperhatikan dirinya. Metode pengajaran pada nilai *muraqabah* ini dapat menggunakan metode menurut an-Nahlawi: Metode al-Hiwar (dialog) dan atau boleh menggunakan metode yang lain sehingga bahasan pokok pada peserta didik terkait *muraqabah* dapat tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik dan utamanya dapat di realisasikan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. *Al-Khauf* (Takut)

Secara bahasa *khauf* diambil dari bahasa Arab yang artinya takut atau khawatir. *Khauf* adalah keadaan hati yang tidak menyenangkan. itu ialah timbul karena ilmu, keadaan dan amal dimana pengenalan dan kecintaannya kepada Allah sudah mendalam sehingga perasaan takut, khawatir akan dilupakan-Nya (Ghazali, 2011: 32).

Nilai *khauf* ini ditarik berdasarkan pernyataan Rumi pada pasal 1 halaman 23 dengan tema “Semuanya Karena Allah.” hal ini disampaikan oleh Rumi yang menafsirkan sebuah kisah mengenai pemimpin, kisah ini ditujukan kepada Amir Barwanah karena satu sebab, yaitu ketika kamu menjadi prajurit tentara Islam, kamu berkata: “Aku akan menjadikan diriku sebagai tebusan, akan aku korbakan akal dan pikiranku demi berdirinya agama Islam dan langgengnya banyak orang Islam, agar agama ini terus menjadi aman dan kuat”. Akan tetapi saat kamu hanya bergantung kepada akal dan pikiranmu tanpa melirik kepada Allah Swt dan melupakan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya, Allah menjadikan semua itu sebagai kekurangan bagi Islam; kamu mengadakan kesepakatan dengan kaum Tartar, kamu sediakan perlindungan untuk mereka, kamu musnahkan orang-orang Suriah dan Mesir, yang pada akhirnya kamu menghancurkan Islam. Saat itu Amir merupakan seorang pemuka dan menteri Saljuk Romawi, namun ia meninggal pada 675H di tangan tentara Mongol dan Amir sangat mencintai Rumi, mereka berdua memiliki banyak history dan perbincangan, diantaranya kisah perbincangan tersebut Rumi berkata; “...Tengadahkan wajahmu kepada Allah dalam *khauf*. Percayalah bahwa Allah akan segera melepaskanmu dari belenggu rasa takut yang buruk ini, dan jangan pernah hilangkan pengharapan kepada-Nya meski ia melemparmu dari berbagai bentuk ketaatan ke dalam kubangan maksiat ini...” (Rumi, 2016: 31).

Pernyataan Rumi terkait *khauf* yaitu: “...Tengadahkan wajahmu kepada Allah dalam *khauf*. Percayalah bahwa Allah akan segera melepaskanmu dari belenggu rasa takut yang buruk ini, dan jangan pernah hilangkan pengharapan kepada-Nya meski ia melemparmu dari berbagai bentuk ketaatan ke dalam kubangan maksiat ini...”. Amir Barwanah dalam pernyataannya “Aku akan menjadikan diriku sebagai tebusan, akan aku korbakan akal dan pikiranku demi berdirinya agama Islam dan langgengnya banyak orang Islam, agar agama ini terus menjadi aman dan kuat.”

Berdasarkan penggalan kalimat diatas tentang *khauf* ada beberapa hal yang di dapati oleh peneliti terutama tentang Rumi yang mengarah kepada sebuah hadits kepada Amir Barwanah tentang pemimpin. Hal ini ditujukan karena Rumi ingin memberikan motivasi kepada sahabatnya Amir Barwanah agar apa yang sedang Amir alami tidak sia-sia, mengapa demikian karena diketahui ketika Rumi mengatakan “agar ia percaya dan mau mengemis kepada-Nya”. Menurut peneliti ketika seseorang (siapaapun) dalam keadaan degradasi sangat memerlukan dukungan dan motivasi agar secara sadar ia tidak kehilangan harapan atau rasa putus asa sehingga dengan harapan, pemahaman tentang kasih sayang-Nya mampu memberikan kekuatan dalam diri seorang Amir yang pada saat itu sedang memegang peranan penting yang sudah pasti semuanya akan dipertanggung jawabkan oleh Amir baik di dunia maupun di akhirat (hadapan-Nya).

Menurut al-Ghazali ada dua cara untuk membangkitkan, memperoleh rasa takut atau takwa sebagaimana berikut; 1. Rasa takut pada hukuman atau siksaan Allah Swt 2. Rasa benar-benar takut kepada-Nya (Zat-Nya). Orang yang berilmu dan saleh takut kepada Allah karena mereka mempunyai hati, mengetahui asmaul husna-Nya dan mengetahui serta memahami ayat-ayat alQur'an yang berkaitan dengan rasa takut kepada-Nya (Ghazali, 2011: 50).

Metode pengajaran pada nilai *khauf* (takut) ini dapat menggunakan metode pengajaran menurut an-Nahlawi khususnya pada Metode Ibrah dan Mauidhah dan atau boleh menggunakan metode yang lain sehingga bahasan pokok pada peserta didik terkait *khauf* (takut) dapat tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik dan utamanya dapat di realisasikan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode pengajaran tersebut dapat disesuaikan oleh pendidik pada kondisi dan waktu-waktu tertentu saja. Itulah peran penting bagi pendidik atau pengajar dalam pendidikan Islam yaitu menanamkan rasa takut atau khawatir dalam diri peserta didik atau orang yang belajar (hanya takut dan khawatir akan keselamatan di hadapan Allah Swt).

3. *Raja'* (Harap)

Raja' secara kebahasaan artinya harap. Harap artinya keinginan supaya menjadi kenyataan. *Al-Raja'* (harap) menurut al-Ghazali ialah bagian dari maqam di antara tingkat-tingkat kaum salikin dan bagian dari ahwal bagi orang-orang yang mencari jalan Allah Swt. Harap di peroleh dan disempurnakan dengan ilmu, keadaan, dan amal (Ghazali, 2011: 13).

Pada pasal 10 halaman 99 tentang tema "Apa Yang Diucapkannya Bukanlah Hawa Nafsunya". Rumi menjawab suatu pertanyaan: "Tidak, aku membiarkanmu menunggu itu justru merupakan esensi perhatianku padamu. Dikisahkan bahwa Allah Swt berfirman: "Wahai hamba-Ku, aku akan mengabulkan permintaanmu dengan segera ketika kalian meratap dalam berdoa, itu semua karena ratapan doamu begitu manis ditelinga-Ku. Jawaban-Ku atas doamu menjadi kelu dan tak terucapkan dalam harapan-harapan bahwa kamu mungkin akan meratap lagi dan lagi, karena suara ratapan doamu begitu manis bagi-Ku." (Rumi, 2016: 100).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rumi dan berdasarkan beberapa penggalan kalimat diatas bahwa manusia sepatutnya berharap hanya kepada-Nya, karena harapan itu bagian dari ke-Imanan seseorang kepada Allah Swt dan dikatakan bahwa rasa takut dan harap itu menyatu dan tidak dapat dipisahkan, berharap karena adanya ketakutan dan ketakutan akan membawa diri kepada harapan dari yang ditakuti. Maksudnya ialah hanya berharap kepada Allah Swt.

Yahya bin Mua'adz, beliau mengatakan; "Menurutku, orang yang tertipu (bodoh) adalah orang yang berharap akan ampunan Allah Swt tetapi terus tenggelam dalam dosa tanpa berbuat satu kebaikan, orang yang berharap akan buah surga tetapi menaburkan benih neraka, orang yang berharap akan derajat takwa dengan melakukan perbuatan maksiat, menunggu pahala tanpa amal, berharap bertemu dengan Allah tetapi menjalani hidup dengan penuh teledor." Perumpamaan yang disampaikan oleh Al-Ghazali; "...Ambillah dua contoh mengenai dua orang raja. Raja pertama ditakuti oleh rakyatnya karena hukumannya, sedangkan raja kedua di taati atau dipatuhi oleh rakyatnya karena ingin memperoleh pahala darinya...". Namun yang paling penting disini ialah prasangka baik kepada Allah (Ghazali, 2011: 17).

Diatas, diambil beberapa poin dan dihubungkan dengan pendapatnya Ibnu Ujaibah, *raja* itu terdapat tiga tingkatan yaitu; 1. Pengharapan orang awam yakni tempat kembali yang baik dengan diperolehnya pahala. 2. Pengharapan orang khawwash yaitu ridha dan kedekatan disisi-Nya. Dan 3. Pengharapan orang khawwashulkhawwas yaitu kemampuan untuk melakukan musyahadah dan bertambahnya tingkatan derajat dalam rahasia-rahasia Tuhan yang disembah.

Menurut imam Ghazali terdapat dua cara meningkatkan *raja'* yaitu: 1. Menerima dengan ikhlas nasihat, teguran, pengajaran atau peringatan. 2. Membaca al-Qur'an, hadits, dan atsar (ucapan bijak).

Metode pengajaran pada nilai *Raja'* (Harap) ini dapat menggunakan metode pengajaran menurut an-Nahlawi khususnya pada Metode perumpamaan dan atau boleh menggunakan metode yang lain sehingga bahasan pokok pada peserta didik terkait *Raja'* (harap) dapat tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik dan utamanya dapat di realisasikan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode pengajaran tersebut dapat

disesuaikan oleh pendidik pada kondisi dan waktu-waktu tertentu saja. Itulah peran penting bagi pendidik atau pengajar dalam pendidikan Islam yaitu menanamkan harap dalam diri peserta didik atau orang yang belajar (hanya berharap kepada Allah Swt).

4. *Al- Mahabbah* (Cinta)

Diambil dari kata *ahabba, yuhibbu, mahabbatan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kecintaan yang artinya suka sekali, sangat menyukai, ingin sekali. Menurut al-Ghazali mahabbah adalah peringkat tertinggi dari keseluruhan jenjang yang dilalui, karena ia adalah hasil kumulatif dari keseluruhan jenjang-jenjang sebelumnya. Dan atau Mahabbah adalah tahap atau maqam tertinggi di antara tahap-tahap atau maqam-maqam orang yang berjalan menuju Allah Ta'ala (Ghazali, 2014: 13)

Pada pasal 49 halaman 407 dengan tema “Aku Duduk Bersama Mereka Yang Mengingat-Ku.” Dikatakan bahwa: “Cinta Allah di sebarakan keseluruh alam, maka semua hati pun tunduk pada fitnah dan keburukan. Kecintaan akan membakar segala sesuatu dan menjadikannya debu, lalu mempersembahkannya pada angin topan.” (Rumi, 2016: 408).

Juga pada pasal 57 halaman 465 dengan tema “Setiap Sesuatu Tersimpan Dalam Cinta”. Seorang tabib bernama Akmaluddin beliau merupakan seorang murid dari Jalaluddin Rumi.

Akmaluddin mengatakan; “Aku merindukan Tuan Rumi dan berberharap bisa melihatnya, meski akhirat terhapus dari pikiranku. Aku menemukan kebahagiaan saat menggambarkan Tuan Rumi tanpa pikiran-pikiran dan sugesti; aku menemukan kesenangan dalam keindahannya; dan kudapatkan kebahagiaan dalam gambaran dirinya atau dalam mengkhayalkannya.” Maulana Rumi menjawab; “Meskipun akhirat dan Allah tidak melintas dalam benakmu, namun semua itu tersimpan di dalam cinta dan termaktub di sana.” Meskipun sang murid tidak mengingat rincian-rincian akhirat, namun hasratmu yang kuat saat melihat sang guru dan kekhawatiranmu akan terpisah darinya, menyimpan segala rincian itu. Semua tersimpan disana. Namun semua rincian itu tersimpan dalam takdir pertemuan dan perenungan (Rumi, 2016: 465).

Dari beberapa penggalan kalimat yang disampaikan dan dinyatakan oleh Akmaluddin dan Rumi menunjukkan bahwa perasaan, keyakinan, seseorang terhadap sesuatu utamanya tentang cinta, kerinduan, dan kasih sayang itu benar adanya namun kembali lagi bahwa cinta hanyalah milik Allah Swt. Seorang hamba hanya merasakan pengaruh serta dampaknya saja.

Seseorang berkata: “Seorang pecinta harus merendahkan hati, menunduk dan menderita. Mereka juga memiliki sifat-sifat seperti itu.” Rumi menjawab: “Seorang pecinta memang harus seperti itu, entah yang dicintai menghendaki hal itu atau tidak. Namun jika yang dicintai tidak menghendaki sifat-sifat itu, maka hakikatnya ia bukanlah pecinta tapi hanya mengikuti hasratnya semata. Jika pecinta hadir karena kehendak sang kekasih, sementara sang kekasih tidak menghendaki sang pecinta untuk menunduk dan merendahkan diri, maka bagaimana mungkin dia akan melakukan semua itu?” (Rumi, 2016: 424).

Pada penggalan kalimat diatas difokuskan pada kata menerendah, menunduk dan menderita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata merendah itu berarti menjadi rendah atau tidak menyombongkan diri. Menunduk berarti condong ke bawah dan kedepan. Dan terakhir yaitu menderita berarti menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan. Dengan demikian bahasa halus dari cinta akan adanya pengorbanan yang harus dirasakan dan di alami oleh pecinta sebagaimana ketiga poin tersebut atau bahkan lebih dari itu. Para pecinta juga tidak akan bergerak dan beranjak sebelum getaran dan cinta itu muncul, mungkin cinta karena mendengarkan, mengalami, menyaksikan dan sebagainya. Getaran dan cinta utamanya adalah sebuah keharusan untuk mencari Allah.

Ahmad ar-Rifa'i mengatakan “Barangsiapa mencintai Allah Swt, maka dia akan mengajari jiwanya tawadhu (rendah diri), memutuskan ikatan-ikatan dunia darinya, mengutamakan Allah atas seluruh keadaannya, selalu sibuk mengingatnya, tidak membiarkan dalam dirinya keinginan terhadap selain Allah Swt dan beribadah kepada-Nya. Dan Muhammad Ibn Ali at-Tirmidzi mengatakan “Hakikat cinta kepada-Nya adalah terus-menerus senang berdzikir kepada-Nya. Oleh sebab cintalah para sufi sampai pada ketentraman dan ridha di bawah naungan cinta Sang Ilahi. Para sufi melihat kenikmatan rohani diatas kenikmatan dunia dan syahwatnya mereka selalu bersama Allah Swt, dengan perolehan nikmat serta merasakan

karunia dan kemuliaan-Nya (Isa, 2014: 249).

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik agar dapat menumbuhkembangkan rasa cinta dan kasih sayang kepada peserta didik agar dapat dilakukan dengan cara demikian, yaitu: 1. Peserta didik diajarkan agar senantiasa berdo'a hanya kepada Allah Swt baik dalam keadaan senang atau dalam keadaan kurang baik (agar senantiasa menyandarkan diri kepada-Nya). 2. Peserta didik diajarkan bagaimana sikap Rasulullah Saw terhadap sahabatnya dan masyarakatnya. Bagaimana beliau memuliakan dan memperlakukan tamunya dan menghormati kebaikan serta cobaan yang Allah berikan kepadanya, sehingga rasa menerima apa yang diujikan kepadanya seraya bentuk dari cinta dan kasih sayang-Nya semata. 3. Diajarkan peduli terhadap sesama dengan cara saling membantu orang lain yang sedang membutuhkan sedang ia mampu memberi. 4. Diajarkan saling menjaga dan melindungi satu sama lain. 5. Juga dapat diajarkan mengenai pembiasaan dari melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, seperti shalat lima waktu, infaq, zakat, qurban dan juga diajarkan terkait apa-apa saja yang tidak diperkenankan oleh Allah Swt, contohnya menyakiti serta menzalimi orang lain, meninggalkan shalat wajib, tidak mau belajar menuntut ilmu, melawan orang tua dan sebagainya.

Kemudian dalam hal ini bisa juga seorang pendidik dapat menumbuhkan rasa kecintaan peserta didik kepada Rasulullah Saw diantaranya yaitu mengajak peserta didik untuk mencintai hal-hal yang dicintai Nabi, menghafal hadits-hadits Nabi, dan menceritakan kisah-kisah teladan mengenai Nabi dan sebagainya.

Sarraj mengatakan bahwa mahabbah memiliki tiga tingkatan; 1. Cinta orang banyak, yaitu disebabkan karena banyaknya ia berdzikir, mengingat dan memuji Allah Swt. 2. Cinta para Mutahaqqiqin, yaitu hamba yang telah mengenal Tuhan, atas kekhalikan dan ke-Esaan-Nya. Cinta mereka membuat tabir antara hamba dan Tuhan tersingkap, serta orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu merindukan-Nya. 3. Cinta para siddiqin dan 'arifin yaitu mereka yang telah sangat mengenal Tuhannya. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk dalam diri yang mencintai.

Cinta ujar Jalaluddin adalah penyembuh bagi kebanggaan dan kesombongan; dan pengobatan bagi seluruh kekurangan diri. Dan hanya mereka yang berjubah cinta sajalah yang sepenuhnya tidak mementingkan diri (Asmaran, 1996: 132).

Metode pengajaran pada nilai Mahabbah (cinta) dapat menggunakan metode pengajaran menurut an-Nahlawi khususnya pada Metode Kisah atau metode keteladanan dan atau boleh juga menggunakan metode yang lain sehingga bahasan pokok pada peserta didik terkait Mahabbah dapat tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik dan utamanya dapat di realisasikan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode pengajaran tersebut dapat disesuaikan oleh pendidik pada kondisi dan waktu-waktu tertentu saja. Itulah peran penting bagi pendidik atau pengajar dalam pendidikan Islam yaitu menanamkan cinta dalam diri peserta didik atau orang yang belajar, terutama cintanya kepada Allah Swt.

Strategi Pendidik Memperkuat Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter dapat ditempuh atau dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, proses pembelajaran, dan model penguatan.

1. Pendidikan dengan teladan ialah pendidik atau orang tua mampu memberikan contoh dalam penerapan nilai-nilai muraqabah, khauf, raja dan mahabbah, misal dalam hal berfikir, bersikap, pengajaran, perilaku mengajar-mendidik, dan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan peserta didik. Contoh lain ialah pendidik hendaklah membiasakan diri untuk melaksanakan atau mendirikan ibadah, bersedekah, infaq, selalu berbuat baik dan sebagainya. Sehingga besar kemungkinan pendidik atau orang tua menjadi teladan utama mereka.
2. Pembiasaan dalam arti dimaknai dengan membiasakan peserta didik agar dapat memikirkan, bersikap, berperilaku dengan pada kesehariannya dalam ruang lingkup selalu positif. Karena ini sifatnya berkelanjutan maka pembiasaan dirasa perlu untuk semakin ditingkatkan tanpa adanya beban dalam penerapannya. Dengan begitu tanpa pembiasaan maka penanam nilai-nilai budi dalam karakter akan lemah.

3. Proses pembelajaran yang dimaksud ialah ketika peserta didik dalam proses belajar atau masa-masa sedang belajar maka pendidik mesti memantau, mengawasi bagaimana perkembangan dan kemajuan soal karakter, sikap atau attitude peserta didik selama dalam proses belajar dan bersosial. Karena membina, mendidik, membimbing peserta didik tidak cukup pada waktu yang singkat.
4. Model penguatan dalam hal ini sebenarnya banyak cara agar dalam proses belajar menjadi bermakna, terkesan belajar, memahami, menguasai sehingga menjadi bahan evaluasi bagi mereka. Contoh sederhananya dalam pembelajaran disekolah peserta didik dapat beri tugas, pembelajaran yang sifatnya praktis atau adanya praktek atau bisa dengan cara minta pendapat peserta didik dengan tujuan mengasah cara berpikir yang kritis terhadap suatu persoalan dan sebagainya (Casmini et al., 2021)

D. Kesimpulan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Jalal al-Din Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qounawy. Dilahirkan di Khurasan kota Balkha yang sekarang disebut Afganistan. Tepat pada 6 Rabiul Awal 604 H / 30 September 1207 M. Wafatnya Rumi meninggalkan kisah dan jejak akademis dan sufistiknya yang kental akan dirinya hal ini diketahui melalui karya-karya beliau sebagaimana berikut; karya berbentuk prosa yaitu Kitab Al-Majlis as-sab'ah, kitab Majmu'ah min ar-Ras'il dan kitab Fihi Ma Fihi. Dan beliau juga mempunyai karya yang berbentuk Nazam yaitu ada kitab Diwan Syams Tabrizi, Kitab Ruba'iyat dan kitab Matsnawi. Beliau selain merupakan seorang cendekiawan juga merupakan seorang tokoh sufi tersohor dan masyhur dimasanya dan beliau juga mempunyai tarekat, nama tarekatnya Tarekat Maulawiyah. Hasil analisis pada buku *Fihi Ma Fihi* tersebut secara dominan peneliti mendapati empat nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang *Al-Muraqabah*, *Al-Khauf*, *Al-Raja'* dan *Al-Mahabbah*. Implikasi dari nilai-nilai sufistik tersebut sangat berkaitan dengan pendidikan Islam, karena menganut nilai-nilai pengawasan, takut, harap dan nilai-nilai cinta serta pada intinya berhubungan dekat dengan Tuhan. Setiap manusia berpotensi menjadi '*Abid* yang beretika, bertanggung jawab, bermoral dan yang paling penting dalam pendidikan Islam adalah menghantarkan manusia menjadi makhluk yang seutuhnya, serta keindahan hidupnya dengan akhlakul karimah.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang lebih dan pahala serta memberikan rahmat karunia-Nya kepada mereka yang telah membantu, memberikan arahan, memberikan motivasi, dan senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Insya Allah menjadi nilai pahala di sisi Allah. Aamiin amiin yaa rabbal alamiin.

Daftar Pustaka

- [1] Wijaya, N. R. Y., & Rasuki. (2022). *Konsep tasawuf perspektif neo-sufisme*. Kariman, 10(01), 77–100
- [2] Nurhaliza, A. (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern*. Gunung Djati Conference Series, 19, 104–111.
- [3] Makki, S. (2023). *MUI Meminta Pemerintah Tak Izinkan Pertemuan LGBT Se-ASEAN di Jakarta*. CNN Indonesia.
- [4] Hamka, P. D. (1990). *Tasawuf modern*. Pustaka Panjimas.
- [5] 'Ali Ibn 'Utsman Al-Hujwiri. (1994). *The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism* (3rd ed.). Mizan.
- [6] Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R&D*. 344. ALFABETA
- [7] Widayani, H. (2019). Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf). EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis, 8(1), 11.
- [8] Jalaluddin Rumi. (2016a). *Fihi Ma Fihi*. FORUM.
- [9] Imam Ghazali. (2011). *Ihya 'Ulumuddin (Harap & takut, Faqir & zuhud, Tauhid & Tawakal)* (M. A. Irwan Kurniawan (ed.); Revisi). Penerbit MARJA.
- [10] Imam Ghazali. (2014). *Ihya 'Ulumuddin (buku kesebelas) Cinta Kepada Allah dan Niat*

- (1st ed.). Penerbit MARJA.
- [11] Isa, S. 'Abdul Q. (2014). *Hakekat Tasawuf* (14th ed.). Qisthi Press.
 - [12] Casmini, Nurfadhi, T., & Kusumaningrum, P. (2021). *Penanaman Khauf dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja. Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(2), 123–131.
 - [13] Alimah, S., & Hakim, A. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Mentoring di SMP X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.362>
 - [14] Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah, & M. Imam Pamungkas. (2022). Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127–132. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1515>
 - [15] Ratna Widian Ningke, & Eko Subianto. (2022). Implementasi Metode Hiwar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 103–108. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1480>